

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Umumnya, masa ini dimulai pada usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan berlangsung hingga usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2012). Berdasarkan pendapat Hurlock (2004), masa remaja dapat dibagi menjadi tiga fase: remaja awal (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa transisi ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, hormonal, dan emosional, yang sering kali memicu krisis identitas. Mereka mulai mencari jati diri dengan bergaul, bergabung dalam kelompok-kelompok, dan mencoba hal-hal baru. Perubahan-perubahan ini sering kali berhubungan dengan perilaku bermasalah atau kenakalan remaja (Purnama & Raharjo, 2018). Selain itu, banyak remaja yang tidak mendapatkan dukungan atau kesempatan yang cukup untuk berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten (McLoyd et al., 2009).

Masa remaja sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pelanggaran norma moral, aturan, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal (Setiawan et al., 2020). Apabila perilaku tersebut sulit dikendalikan, remaja dapat dianggap sebagai individu yang memiliki kecenderungan bermasalah (Dako, 2004). Kenakalan remaja mencakup semua bentuk tindakan yang melanggar hukum pidana dan dilakukan oleh remaja (Sumara et al., 2017). Tindakan-tindakan ini bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitar mereka (Sumara et al., 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap perilaku mereka dan mencegah pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan yang merugikan.

Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap perkembangan psikososial yang dikenal sebagai *identity vs. role confusion*, di mana individu berusaha menemukan identitas diri melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, perilaku merokok pada remaja dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pencarian identitas, terutama pada remaja laki-laki yang mencoba menegaskan maskulinitas mereka. Selain itu, perilaku modeling orang tua memberikan pengaruh signifikan dalam proses pembentukan identitas ini, karena remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa yang berpengaruh dalam kehidupan mereka (Rahmawati, 2020). Remaja merasa bahwa merokok membantu mereka

menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, mental, dan emosional yang mereka alami. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa merokok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, terutama pada mereka yang sangat kecanduan (Fithria et al., 2021)

Selama masa pencarian identitas, remaja yang tidak lagi ingin dianggap sebagai anak-anak cenderung berupaya menunjukkan atau melakukan perilaku yang dianggap sebagai simbol kedewasaan (Trisanti, 2016). Salah satu perilaku kedewasaan yang ditunjukkan pada remaja yakni perilaku merokok, perilaku ini dianggap sebagai tanda maskulinitas dan keberanian, sehingga mereka cenderung merokok untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai pria (Ramadani & Agustang, 2023). Kebiasaan merokok ini dapat menimbulkan dampak negatif pada remaja, mencakup aspek kesehatan, finansial, sosial, dan psikologis (Widyawati, 2020). Faktor yang menyebabkan remaja terus merokok antara lain memiliki teman-teman yang juga merokok, memiliki orientasi akademik yang lemah, serta rendahnya dukungan dari orang tua. (Tucker, Ellickson & Klein, 2003). Remaja cenderung memiliki ketidakstabilan emosi dan tekanan psikologis yang dapat membuat mereka melanggar aturan dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti kecenderungan untuk merokok (Fransiska & Firdaus, 2019). Remaja cenderung memulai kebiasaan merokok karena faktor psikososial, termasuk pengaruh teman sebaya, peniruan orang tua atau saudara kandung, keinginan untuk terlihat dewasa, eksperimen, dan alasan lainnya (Wulan, 2012).

Perilaku merokok merupakan isu kesehatan masyarakat yang dihadapi oleh penduduk di seluruh dunia, termasuk remaja. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020 terdapat sekitar 21 juta remaja menjadi perokok. Sedangkan di Indonesia, pada Februari 2023, negara ini menempati peringkat kedua di dunia dengan jumlah perokok remaja terbanyak. Hal ini didukung data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 28,62% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas adalah perokok, meningkat dari 28,26% pada tahun sebelumnya. Di Jawa Barat, persentase perokok berusia 15 tahun ke atas bahkan mencapai 32,78%. Selain itu, pada tahun 2022, BPS mencatat bahwa 20,71% perokok di Indonesia berada pada usia remaja, dengan rata-rata konsumsi mencapai 84,64 batang rokok per minggu. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah terus melakukan upaya pencegahan, salah satunya dengan menaikkan tarif cukai rokok. Pada tahun 2023 dan 2024, tarif cukai rokok kembali dinaikkan sebesar 10%, setelah sebelumnya dinaikkan sebesar 12%. Kebijakan ini

diharapkan dapat mengurangi aktivitas pembelian rokok di kalangan remaja, mengingat kenaikan harga rokok dapat membatasi daya beli mereka sesuai dengan kapasitas uang saku yang dimiliki.

Merokok memiliki banyak efek negatif yang berbahaya bagi kesehatan manusia. (Tivany Ramadhani et al., 2023). Jika dilihat dari berbagai perspektif, merokok merupakan perilaku yang merugikan, baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi orang di sekitarnya (Komasari & Helmi, 2011). Dampak dari perilaku merokok dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu dampak bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Bagi diri sendiri, merokok mengakibatkan beberapa kerugian, antara lain: (1) memberikan lebih banyak kerugian daripada keuntungan bagi kesehatan tubuh, (2) menciptakan sugesti bahwa merokok diperlukan untuk menjaga rasa enak dan asam di mulut, (3) menghilangkan rasa ingin tahu, semangat belajar, dan aspek positif lainnya dalam diri seseorang ketika menjadi perokok (Nasution, 2007). Begitu juga, dampak perilaku merokok bagi orang lain termasuk: (1) asap rokok dapat mengganggu orang di sekitarnya dan menyebabkan polusi udara, (2) dapat menyebabkan seseorang menjadi perokok pasif, (3) penyalahgunaan puntung rokok dengan cara membuangnya sembarangan dapat menyebabkan risiko kebakaran, (4) berkontribusi pada penipisan lapisan ozon (Nasution, 2007). Sementara itu, faktor risiko dalam penyalahgunaan NAPZA pada kelompok remaja terkait dengan adanya waktu luang yang dapat digunakan untuk merokok. Remaja yang memiliki indikasi risiko penyalahgunaan NAPZA cenderung diperparah oleh kurangnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan waktu luang (Dalimunte & Dewi Harahap, 2019).

Rokok menjadi salah satu penyebab utama kematian yang sebenarnya dapat dicegah di masyarakat (Iriyanti & Mandagi, 2022). Konsumsi rokok dan tembakau menjadi faktor risiko utama bagi sejumlah penyakit, seperti penyakit kardiovaskular, stroke, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), kanker paru-paru, kanker mulut, dan komplikasi kehamilan (M. Nur et al., 2022). Zat-zat yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan berbagai kerusakan dan penyakit pada mulut, termasuk periodontitis (infeksi pada gusi), serta gangguan pada saluran pernapasan seperti faringitis (infeksi faring), laringitis (infeksi laring atau pita suara), dan bronkitis (infeksi bronkus). Rokok juga dapat memicu penyakit serius pada paru-paru, seperti kanker paru-paru dan penyakit paru obstruktif (Satria et al., 2023). Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok akan mendorong seseorang untuk berhenti dari kebiasaan tersebut (Iriyanti & Mandagi, 2022).

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti kepada 30 siswa laki-laki di SMA PGII 2 Bandung melalui kuisioner, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok mereka. Faktor modeling dari orang tua menjadi pengaruh terbesar, dengan 9 remaja (30%) menyatakan bahwa mereka merokok karena terinspirasi oleh perilaku merokok orang tua atau anggota keluarga lainnya. Faktor maskulinitas, atau keinginan untuk terlihat lebih dewasa dan maskulin, menjadi pengaruh kedua terbesar, dengan 7 remaja (25%) yang merasakan bahwa merokok membantu membangun citra diri mereka sebagai “pria sejati.” Selain itu, konformitas dengan teman sebaya juga menjadi alasan perilaku merokok, di mana 6 remaja (20%) mengaku bahwa tekanan atau dorongan dari kelompok pertemanan membuat mereka mulai merokok. Faktor stres dan kecemasan juga memengaruhi perilaku merokok, terdapat 5 remaja (15%) yang merokok sebagai cara untuk meredakan ketegangan atau tekanan emosional. Terakhir, kemudahan akses terhadap rokok diidentifikasi pada 3 remaja (10%), yang menganggap bahwa harga yang terjangkau dan akses yang mudah mendorong mereka untuk merokok.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah *modeling*, yaitu proses di mana individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku dari lingkungan sosialnya. Hubungan remaja dengan lingkungan sekitar memungkinkan terbentuknya pengalaman dan penyesuaian diri yang bermakna (Rahmahwati, 2020). *Modeling* ini dapat bersumber dari keluarga, teman sebaya, dan tokoh idola, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan remaja, termasuk kebiasaan merokok (Wulansari et al., 2015). Lingkungan keluarga, misalnya, memberikan pengaruh besar ketika orang tua merokok di depan anak tanpa memberikan contoh yang baik. Hal ini dapat meningkatkan risiko anak mengalami penyimpangan perilaku, seperti kecenderungan untuk merokok (Setyabudi, 2015). Selain itu, teman sebaya juga berkontribusi sebagai faktor risiko utama dalam memengaruhi perilaku merokok melalui proses *modeling* atau pengaruh langsung yang mereka berikan (Sofia Rongalaha et al., 2022). Tidak hanya itu, tokoh idola juga memegang peranan penting bagi remaja, karena mereka sering dijadikan *role model* atau teladan. Fungsi tokoh idola bagi remaja adalah memberikan inspirasi dan panduan dalam membentuk identitas, termasuk perilaku (Putra, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahsyabandi (2020) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dan perilaku merokok pada remaja. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua sebagai lingkungan pertama yang berpengaruh pada kebiasaan merokok remaja. Dalam penelitian lain pun menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya dalam perilaku merokok pada remaja. apabila teman sebaya berperilaku merokok, maka remaja akan meniru perilaku merokok tersebut agar terlihat sama dengan temannya tersebut (Sofia Rongalaha et al., 2022).

Namun dari hasil studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, pada penelitian - penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perilaku modeling terhadap perilaku merokok banyak menggunakan teori bandura. Seperti pada penelitian Wulansari et al., (2015) yang membahas pengaruh teknik modeling terhadap intensitas merokok pada remaja laki-laki dengan menggunakan teknik Bandura. Hasil pada penelitian tersebut pun menunjukkan signifikan dalam pengaruh teknik modeling terhadap intensitas merokok(Wulansari et al., 2015). Adapun penelitian lain oleh Masnur & Tresniasari (2019) mengenai pengukuran kepribadian dan modeling terhadap perilaku merokok remaja awal dengan menggunakan modeling bandura. Hasil penelitian nya pun menunjukkan modeling mempengaruhi perilaku merokok pada remaja (Masnur & Tresniasari, 2019).

Oleh karena itu pada penelitian ini menemukan celah penelitian dalam perbedaan teori, yang dimana penelitian ini menggunakan teori Rotter sebagai acuan untuk variabel perilaku modeling. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Hayani (2008) tentang hubungan perilaku modeling terhadap perilaku membeli, dimana perilaku modeling menggunakan teori rotter dan pada hasil penelitian hubungan perilaku modeling terhadap perilaku membeli tidak signifikan. Hal itu pada penelitian ini ingin membuktikan bahwa apakah dengan teori rotter dalam perilaku modeling dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja.

Kelebihan teori Rotter terletak pada pandangannya terhadap kognisi manusia, pengalaman masa lalu, dan harapan untuk masa depan, hal ini merupakan elemen kunci dalam memprediksi perilaku (Rotter, 1954). Rotter berasumsi bahwa faktor kognitif memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu akan merespons dorongan dari lingkungan sekitar mereka (Rotter, 1966). Sedangkan Bandura lebih menekankan pada proses sosial dan

observasional dalam pembelajaran, yang bisa mengabaikan perbedaan individual dalam persepsi dan motivasi (Bandura, 1977). Teori ini lebih umum dan kurang memperhatikan bagaimana perbedaan individual dalam kontrol pribadi dan ekspektasi dapat mempengaruhi perilaku. Maka dari itu Rotter memberikan perhatian yang lebih besar pada perbedaan individual melalui konsep locus of control, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana individu berbeda dalam respons terhadap lingkungan (Rotter, 1966).

Selain dengan perilaku modeling, persepsi maskulinitas menjadi pengaruh perilaku merokok pada remaja. Maskulinitas mencakup seperangkat norma, nilai-nilai, dan pola perilaku ekspresif yang terkait dengan cara seorang pria berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kurniawan, 2017). Maskulinitas menekankan bahwa laki-laki diharapkan memiliki sifat-sifat tertentu seperti kejantanan, kekuatan, dan ketegasan (Utami & Demartoto, 2022). Sifat-sifat ini dianggap sebagai atribut penting dalam kehidupan laki-laki dan dianggap sebagai bagian alami dari kodrat laki-laki (Utami & Demartoto, 2022). Persepsi tentang maskulinitas dianggap sebagai faktor yang memengaruhi kemungkinan seorang remaja laki-laki untuk merokok (Bastonus & Herieningsih, 2018). Remaja berpandangan bahwa dengan merokok, mereka dapat menegaskan identitas mereka sebagai pria sejati, menjadi sosok maskulin yang agresif, mandiri, kuat, dan memiliki keteguhan mental (Bastonus & Herieningsih, 2018). Pembentukan identitas merokok sebagai simbol maskulinitas pada siswa laki-laki memiliki konsekuensi terhadap kecenderungan mereka untuk merokok (Ramadani & Agustang, 2023).

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bastonus & Herieningsih (2018) bahwa semakin tinggi nya persepsi maskulinitas dalam merokok maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja. Hal ini juga sejalan dengan Hadisuyatmana et al. (2020) yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterikatan remaja dengan label maskulin semakin tinggi peluang remaja menjadi perokok aktif. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadani & Agustang (2023) bahwa terdapat beberapa remaja yang berpendapat konsep maskulinitas ada pada diri seorang perokok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu terletak pada fokus penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2020) tidak berfokus pada salah satu bentuk kenakalan remaja seperti membolos, merokok, agresivitas, melainkan hanya membahas kenakalan remaja secara umum (Hidayah, 2020), sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada

kenakalan remaja yaitu perilaku merokok. Pada penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Setiawan et al.,(2020) mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok pada remaja, tidak dijelaskan dampak dari bahaya merokok, sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan juga mengenai dampak atau pengaruh negatif dari perilaku merokok tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang merokok dan persepsi maskulinitas yang terkait. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana remaja terpengaruh melihat orang tua mereka merokok dan bagaimana mereka mengasosiasikan merokok dengan maskulinitas. Penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi keputusan remaja untuk merokok, sehingga remaja dapat lebih menyadari dampak dari perilaku merokok tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas **"Pengaruh Perilaku Modeling Orang Tua dan Persepsi Maskulinitas terhadap Perilaku Merokok pada Remaja"**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, terdapat rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah perilaku modeling sosial berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja?
2. Apakah persepsi maskulinitas berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja?
3. Apakah modeling sosial dan persepsi maskulinitas berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja?

Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah modeling sosial dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja
2. Untuk mengetahui apakah persepsi maskulinitas dapat mempengaruhi perilaku merokok
3. Untuk mengetahui apakah modeling sosial dan persepsi maskulinitas dapat mempengaruhi perilaku merokok

Kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu psikologi selanjutnya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan psikologi perkembangan, sosial, dan keluarga.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian tentang perilaku merokok pada remaja yang diteliti memiliki kegunaan bagi berbagai pihak, yaitu sekolah, siswa, dan masyarakat.

1. Bagi sekolah, untuk dapat lebih memahami dan mengetahui permasalahan atau kenakalan yang dialami oleh siswa-siswanya dan diharapkan sekolah dapat mengambil tindakan dan memberikan solusi preventif untuk membantu dan mencegah dan mengurangi kenakalan remaja termasuk perilaku merokok.
2. Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak bahaya merokok.

